



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 2972-2979

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Penerapan Emosional Spiritual Questiont (ESQ) Pada Pendidikan Agama Islam

Refda Petorena^{1✉}, Ahmad Suradi², Moch Iqbal³

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: pektorenarefda@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Ghazali tentang konsep emosional dan spiritual (ESQ) pada pendidikan agama Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan dengan telaah dokumen yaitu buku-buku dan jurnal penelitian tentang konsep emosional dan spiritual (ESQ) pada pendidikan agama Islam. sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Emosional spiritual quetiont* (ESQ) dalam Pendidikan Agama Islam menjadi menolong individu menguatkan iman, akidah, dan pengetahuan terhadap Tuhannya dengan hukum-hukum, ajaran-ajaran dan moral agamanya. Kecerdasan Emosional dalam pendidikan Agama Islam disebut dengan kognitif *Qalbiyah* karena hati merupakan pusat pendidikan akhlak. Selain itu Spiritual terdiri empat komponen yaitu, qalb (*hati/jiwa*), roh (*al-ruh*), *an-nafs* (nafsu) dan akal (*al-'aql*). Keempat komponen yang menjadikan diri manusia memiliki kecerdasan *spiritual question* untuk mencapai kesempurnaan. sehingga *emosional spiritual* mampu mengubah setiap perilaku dan kegiatan berdasarkan keyakinannya (iman) kemampuan untuk memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa. *Emosional spiritual quetiont* (ESQ) yang diterapkan pada pendidikan Agama Islam di Indonesia di masa saat ini masih berdasarkan pendidikan pada masa Al-ghazali di Nizhamiyah yaitu: adanya ruang kelas yang diatur dengan sistem jenjang sesuai dengan perkembangan usia anak. pola asrama, sebagaimana dikembangkan oleh pondok pesantren. Selain itu konsep pendidikan Imam Al-Ghazali di Indonesia adalah menekankan penguasaan materi pelajaran dengan cara menghafal pada tingkat dasar, dan memahami pada tingkat lebih lanjut (aspek kognitif), kemudian menekankan praktek terhadap materi pelajaran melalui sistem *riyadhah* (*ibadah amaliyah*) (aspek psikomotorik), dan menekankan penghayatan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari (aspek afektif).

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Emsional dan Spiritual Questiont*

Abstract

This study aims to describe and analyze Ghazali's emotional and spiritual concepts (ESQ) in Islamic religious education. The research method used is a qualitative approach to the type of library research. Data collection was carried out by reviewing documents, namely books and research journals on emotional and spiritual concepts (ESQ) in Islamic religious education. while the data analysis technique uses content analysis. The results of the study show that Emotional spiritual questions (ESQ) in Islamic Religious Education help individuals strengthen their faith, creed, and knowledge of God with the laws, teachings and morals of their religion. Emotional intelligence in Islamic religious education is called cognitive Qalbiyah because the heart is the center of moral education. In addition Spiritual consists of four components namely, qalb (heart/soul), spirit (al-ruh), an-nafs (lust) and reason (al-'aql). The four components that make human beings have spiritual intelligence question to achieve perfection. so that the emotional-spiritual is able to change every behavior and activity based on his belief (faith) the ability to motivate himself and endure frustration, control impulses, and not exaggerate pleasure, regulate moods and keep stress from crippling the ability to think, empathize, and pray. The emotional spiritual questionnaire (ESQ) that is applied to Islamic education in Indonesia at this time is still based on education during the Al-Ghazali era in Nizhamiyah, namely: there are classrooms that are regulated by a level system according to the development of the child's age. dormitory pattern, as developed by Islamic boarding schools. In addition, the educational concept of Imam Al-Ghazali in Indonesia is to emphasize mastery of subject matter by memorizing at the basic level, and understanding at a further level (cognitive aspect), then emphasizing practice of the subject matter through the riyadhah system (amaliyah worship) (psychomotor aspect). , and emphasizing the appreciation of lessons in everyday life (affective aspect).

Keywords: *Islamic Religious Education, Emotional and Spiritual Question*

PENDAHULUAN

Tujuan akhir pembelajaran merupakan menjadikan generasi penerus. Tujuan pembelajaran merupakan buat membuat orang sepenuhnya, yang bertumbuh dalam seluruh perihal, tidak cuma dengan cara intelektual namun pula dengan cara sentimental serta kerohanian. Namun kenyataannya pendidikan saat ini lebih banyak menitikberatkan pada faktor intelektual sebagai ukuran keberhasilan.(Teguh Trianti: 2014)

Tujuan pendidikan adalah untuk membantu anak berkembang secara emosional dan spiritual sehingga mereka dapat menjadi orang yang baik dengan karakter yang kuat; Hal ini karena karakter yang baik merupakan hasil dari beberapa faktor, antara lain kematangan emosi.(Cuk Sugiartono: 2022). Al-Ghazali mengungkapkan bahwa tujuan akhir pendidikan harus menjadi realisasi tujuan agama dan spiritual, dengan fokus pendidikan tersebut pada pengembangan rasa hormat dan pengabdian kepada Tuhan daripada mencari kemajuan pribadi atau keuntungan materi. Tujuan pendidikan didasarkan pada cakrawala Allah SWT.

Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan mencakup tiga bidang: pengembangan kognitif (termasuk keterampilan seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah), pengembangan afektif (termasuk sifat-sifat seperti empati dan kasih sayang), dan pengembangan psikomotorik (termasuk sifat-sifat seperti ketekunan dan pengendalian diri).(Muhammad Jafar Sodiq: 2017)

Untuk itu, Al-Ghazali mengklasifikasikan an-nafs ke dalam banyak tingkatan, dimulai dengan annafs al-ammarah yang gelap dan bengkok dan berlanjut ke annafs al-mutmainah yang terang dan murni. Untuk menjadi pendidik yang efektif, seseorang harus memperhatikan, dan membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) mereka selama proses pembelajaran. Menurut laporan KPAI tahun 2022, hanya ada 226 kejadian kekerasan fisik, psikis, dan cyberbullying yang dilakukan oleh anak usia sekolah. Menurut informasi yang diperoleh dari Yayasan Pusat Pendidikan dan Pemberdayaan untuk Perempuan dan Anak Kota Bengkulu, pada tahun 2021 terdapat 49 kasus anak berstatus pelajar yang menjadi korban bullying dengan kekerasan fisik berat, baik di tempat bermain maupun di sekolah. di sekolah. Manifestasinya mungkin berupa dorongan, tarikan, atau tamparan fisik.

Berdasarkan bukti yang ada, mendidik umat Islam dengan penekanan pada pengembangan kecerdasan emosional (EQ) dan kematangan spiritual (SQ) mereka harus menjadi prioritas utama bagi sekolah yang ingin membantu. siswa mereka menghindari perilaku agresif, egois, dan pelanggaran etika. Berdasarkan pentingnya Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam pendidikan Islam, diasumsikan bahwa masalah ini menarik bagi para pendidik Muslim, meskipun aliran pemikiran yang berbeda menggunakan pendekatan pedagogis yang berbeda untuk mengakui bahwa pertanyaan tentang ESQ adalah yang paling banyak menarik di lapangan.

Dari sekian banyak gagasan yang dikemukakan di atas, para sarjana terdorong untuk melakukan penelitian mendalam tentang implementasi konsep kematangan emosi dan spiritual dalam pendidikan agama Islam dalam bentuk tesis yang berjudul Penerapan Konsep Emosional Spiritual (ESQ) Pada Pendidikan. Agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kuantitatif. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan dengan tujuan melakukan analisis isi buku.(Suharsimi Arikunto: 2016).

Tujuan riset deskriptif kualitatif merupakan buat mengakulasi serta menguasai sesuatu kenyataan yang mau dikenal, buat memperoleh informasi yang aktual serta analitis alhasil

didapat informasi yang cocok dengan kenyataan serta cocok dengan yang terdapat di buku serta bibliotek. Tipe riset yang dipakai merupakan riset daftar pustaka, ialah mengakulasi, mengerahkan, serta menganalisa data ataupun catatan objektif buat tujuan menanggapi persoalan riset ataupun menuntaskan kewajiban pengumpulan informasi dalam kondisi bibliotek .(Almasdi Syahza And Universitas Riau: 2021).

Para peneliti di bidang ini sangat mengandalkan metode penelitian berbasis perpustakaan. Untuk memahami studi perkotaan, atau penelitian perkotaan, para sarjana hanya memberikan definisi yang terbatas.

Sintesis penelitian melibatkan pengumpulan informasi dengan memilah-milah buku, jurnal, laporan, dan karya tulis lainnya yang menyentuh topik yang sedang dibahas. (Jonatan Sarwono: 2006). Melakukan penelitian di taman tanpa melakukan kerja lapangan, berkat fakta bahwa pertanyaan yang diajukan tidak memerlukan ukuran sampel yang besar dan dapat dijawab dengan informasi yang sudah tersedia di taman. Jenis penelitian ini dikenal sebagai studi taman atau studi taman, dan sering disebut hanya sebagai studi taman atau studi taman.(Mardalis: 2006)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konsep *emosional spiritual quotient* (ESQ) Pada Pendidikan Agama Islam

Menurut Ari Ginanjar Tidak cukup hanya memiliki IQ tinggi; Anda juga harus memiliki ESQ yang tinggi, yang mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan konsep-konsep seperti islam, iman, dan peristiwa terkini. Setiap manusia memiliki sifat emosional empati, dan emosi sejati berasal dari jiwa. pusat kekuatan semua emosi dan kepribadian yang dilarang oleh Allah SWT. Salah satu arti dari kata Ibrani untuk damai, cinta, dan jiwa adalah latifah rabbani (bisikan rabbani).

Inilah mengapa hati harus dilatih untuk memimpin, sedangkan akal dan seluruh tubuh harus mematuhi perintah dan larangannya. karena hati seseorang adalah sumber kesejahteraan emosional seseorang, karena berbicara dan memotivasi seseorang untuk bertindak dengan cara yang membawa mereka lebih dekat kepada Allah (SWT), dan karena akal seseorang (Akal) membantu mengarahkan seseorang ke arah yang benar.

Ketika manusia menggunakan akalnya, terlihat bahwa tidak ada tindakan yang dilakukan. Namun, akal manusia sangat terbatas; inilah ujian Tuhan atas umat manusia; alasan terbatas membuat kita tidak dapat meramalkan konsekuensi dari tindakan kita. (Ringksan Ihya Ulumddin).

Nafsu dapat dipecah menjadi dua makna utama: (1) makna sentral dari kekuatan emosional dan psikologis seseorang, dan (2) makna dari semua sifat terpolarisasi seseorang. Pikiran manusia adalah alat yang ampuh untuk belajar dan memecahkan masalah, dan hati berfungsi sebagai pusat dan tempat penyimpanan pengetahuan yang diperoleh melalui proses ini.

Al-ghazali katakanlah bahwa pikiran seorang cendekiawan rabbi seperti raja, tubuhnya seperti tentara, penasihatnya seperti mata-mata, dan kecenderungan disiplinnya seperti polisi. Selama hati mau menggunakan nasihat para menteri dan raja sebagai pedoman, maka ia akan tetap aman dalam kedudukan kekuasaannya.

Ary Ginanjar Agustian, kematangan emosional dan spiritual berasal dari suara hati. Sebaliknya, suara hati memiliki asal dan sifat yang sama dengan nama-nama sifat Ilahiyah yang telah terpatri dalam pikiran semua manusia. Atribut ini termasuk keinginan untuk tumbuh, belajar, dan berbuat baik untuk orang lain. Pengembangan emosional dan spiritual dalam pendidikan Islam harus membantu siswa memperkuat iman mereka kepada Tuhan dan pemahaman mereka tentang bagaimana hukum, ajaran, dan etika-Nya menginformasikan dan membentuk kehidupan mereka sendiri. seperti yang dijelaskan Rasulullah Saw, seseorang membaca Al-Qur'an dan kemudian melihat bahwa orang lain telah diberikan sesuatu yang lebih penting dari apa yang telah diberikan kepadanya, maka orang tersebut telah benar-benar menodai apa yang Allah Swt berikan kepadanya. (Ihya Ulumuddin: 2019).

Ajaran Imam Ghazali tentang hal-hal spiritual dikenal dengan istilah ma'rifah. Mengetahui rahasiannya sesuatu, bukan hanya ciri-ciri permukaannya saja, itulah yang dimaksud dengan ma'rifah. Ma'rifatullah adalah puncak dari ma'rifah. Menurut Imam Ghazali, Ma'rifatullah Hussein Bahreis adalah upaya untuk mengenal Tuhan secara intim, yang dimulai dengan hati yang murni dan doa terus-menerus kepada Tuhan sehingga suatu hari, pada akhirnya, seseorang dapat melihat Tuhan dengan hati yang murni.

Tubuh manusia terdiri dari empat bagian: hati (qalb), kepala (roh), jiwa (an-nafs), dan ruh (al-'aql). Dari keempat komponen itu saja, kita manusia diberkahi dengan kematangan emosi dan spiritual. Dikatakan bahwa Al-Ghazali berpendapat bahwa hati (jiwa), jiwa (nafsu), dan akal (akal) adalah unsur-unsur yang bertanggung jawab untuk membentuk susunan spiritual dan emosional seseorang. Jiwa manusia, menurut Al-Ghazali, harus mengalami metamorfosis untuk mencapai potensinya secara maksimal

Penerapan *Emosional Spiritual Quetiont (ESQ)* Dalam Pendidikan Agama Islam

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan memiliki implikasi yang luas. Menurut pandangan ini, pendidikan lebih dari sekedar tindakan belajar itu sendiri, dengan ruang dan waktu sebagai batasnya, melainkan tentang mengembangkan pengetahuan dan

keterampilan yang diperlukan manusia untuk memahami dan menanggapi alam sepanjang sejarah. (Mokh Firmansyah Imam: 2019). Pengendalian diri emosional (tazkiyatun nafs) berperan penting dalam pembinaan akhlak. Kualitas akhlak seseorang dapat ditingkatkan dengan pendidikan dan pelatihan akal (tazkiyatun nafs). (Alifia Wahyuni Choirun Nisa And Ari Susandi: 2021).

Menurut pandangan dunia Islam, kematangan emosi memerlukan hubungan antara hati dan tindakan seseorang, dengan korelasi langsung dengan pendidikan agama. Pendidikan Islam memiliki pendekatan unik dalam menanamkan stabilitas emosional, yang melibatkan partisipasi aktif semua pendidik orang tua, guru, dan anggota masyarakat—dalam menyebarkan pengetahuan tentang Islam dan menanamkan nilai-nilainya kepada generasi penerus. Dalam konteks ini, pengendalian diri emosional (tazkiyatun nafs) berperan penting dalam pembinaan akhlak. Kualitas akhlak seseorang dapat ditingkatkan dengan pendidikan dan pelatihan akal (tazkiyatun nafs). (Alifia Wahyuni Choirun Nisa And Ari Susandi: 2021)

Jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam untuk menghasilkan manusia yang lebih baik, maka komponen emosional dan spiritualnya harus mampu membangkitkan perasaan penghormatan yang mendalam terhadap harkat dan martabat manusia (seperti akhlakul karimah, habluminallah, dan hablummunnas) pada diri peserta didik. Karena sekolah merupakan madrasah yang tujuannya mencerdaskan para siswanya dalam segala bidang, maka sangat berperan penting dalam perkembangan kematangan emosi siswa.

Menurut Muhammad Fadhl al-Jama'a Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membantu siswa menjadi orang yang lebih baik dengan menanamkan di dalamnya seperangkat nilai inti dan perspektif yang matang tentang kehidupan. filosofi pendidikan Imam Al-Ghazali sangat relevan dengan gerakan pendidikan karakter yang saat ini sedang mendapatkan daya tarik di Indonesia, baik dalam pendidikan umum maupun pendidikan Islam, di mana jiwa dan akhlak peserta didik dipupuk bersamaan dengan akal budinya melalui proses pembelajaran yang pada akhirnya menuju ke arah yang lebih baik. kematangan intelektual. (Universitas Islam: 2023).

Jika pendidikan karakter dengan metode Emotional and Spiritual Questionnaire (ESQ) diterapkan di lembaga pendidikan dasar dan menengah, maka akan menghasilkan peserta didik dengan kepribadian yang sejalan dengan tujuan pendidikan karakter seperti yang diinginkan oleh semua pemangku kepentingan. Pengajaran aqidah akhlaq memiliki peran vital dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah. Kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) diajarkan melalui berbagai mata pelajaran dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah, antara lain pelajaran fiqh (hukum Islam), akhlaq (keyakinan agama), dan tafsir al-qur'an (Hadis). Sepuluh

Rukun Islam adalah Iman, Iman, Pengetahuan, Pemahaman, Syukur, dan Ketakwaan. Silaturahmi, Al-Ukhuwah, Al-Musawah, Al-'Adalah, Husnudzan, At-Tawadlu', Al-Wafa, Insyirah, Al-Amanah, Iffah atau ta'affuf adalah Nilai Insaniyah. Ketika Islam diajarkan dengan pengekangan emosional dan spiritual, budaya keagamaan muncul secara alami di semua bidang masyarakat, termasuk rumah, ruang kelas, dan masyarakat luas. Orang baik akan melahirkan tradisi agama yang baik, dan sebagai hasilnya akan tercipta manusia yang suci. Alasan mengapa kematangan spiritual dapat meningkatkan IQ dan kecerdasan emosional seseorang

SIMPULAN

Berdasarkan analisis isi makalah penelitian, sebuah kesimpulan dapat ditarik:

1. *Emosional spiritual quotient (ESQ)* Pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan iman, akidah, dan ilmu terhadap Tuhan dengan hukum-hukum, ajaran-ajaran, dan moral agamanya di antara individu. Karena hati merupakan pusat pembelajaran akhlak, maka disiplin emosi dalam pendidikan agama Islam disebut dengan kognitif Qalbiyah. Selain itu, empat komponen spiritualitas adalah hati (qalb), akal (roh), jiwa (an-nafs), dan akal (al-'aql). Ada empat unsur yang membentuk manusia, dan seseorang harus memiliki kepastian spiritual untuk mencapai kesempurnaan. sehingga spiritualitas emosional seseorang mampu mengubah setiap tindakan dan usaha berdasarkan sistem kepercayaan (yaitu, iman), kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan tetap tangguh dalam menghadapi frustrasi, menyalurkan emosi negatif ke dalam outlet yang produktif daripada membiarkannya menguasai. yang positif, menjaga kondisi emosi yang sehat agar stres tidak mengaburkan kemampuan berpikir jernih, dan sebagainya.
2. *Emosional spiritual quotient (ESQ)* Apa yang sekarang diterapkan dalam pendidikan agama Islam di Indonesia didasarkan pada praktik-praktik dari zaman Al-ghazali di Nizhamiyah. Ini termasuk penyediaan ruang kelas yang terstruktur sesuai dengan kurikulum berbasis usia bertahap. pola ibadah yang dikembangkan oleh biara-biara. Selain itu, filosofi pendidikan Imam Al-Ghazali di Indonesia menekankan penguasaan materi pelajaran melalui latihan pemahaman dasar dan lanjutan (aspek kognitif), pengamalan materi pelajaran melalui tata cara ibadah (aspek psikomotorik), dan semangat terhadap materi pelajaran (aspek penghayatan).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Almasdi Syahza and Universitas Riau, 2021. *Buku Metodologi Penelitian , Edisi Revisi .*
- Iman,Mokh Firmansyah. 2019. *Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi*. Jurnal Pendidikan Agama Islam
- Nisa, Alifia Wahyuni Choirun, And Ari Susandi. 2021. *Kontribusi Pendidikan Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional," IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam.*
- Ringksan Ihya Ulumddin, *Keajaiban Qalb (Hat)*.
- Sugiartono, Cuk. 2022. *Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan Islami, Komunikasi Internal, Budaya Organisasi Islami Dan Disiplin Kerja Terhadap Efektivitas Kerja Karyawan Bank Muamalat Jember.*
- Sodiq, Muhammad Jafar. 2017 *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali. LITERAS .Jurnal Ilmu Pendidikan.*
- Sarwono, Jonatan 2006. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Trianto, Teguh. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Pt Bumi Aksara.
- Ulumuddin, Ihya. 2019. Terjemahan Ismail Yakub. *Mengenai Yang Wajib Dan Sunnat Yang Dzakhir Serta Yang Harus Dengan Merusakkan Puasa.*